



Konsepsi Quantum Learning; *Suatu Analisis Learning Styles*

Syibrans Mulasi¹, Warul Walidin², Syabuddin³, Salami Mahmud⁴

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh

²⁻⁴ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: syibrans@staindirudeng.ac.id¹, warul.walidin@ar-raniry.ac.id²,
syabuddin@ar-raniry.ac.id³, salami.mahmud@ar-raniry.ac.id⁴

Abstract: *Improving the quality of learning is something that must be done well in school education, students who have diverse learning styles must be the main factor of teacher attention in order to be able to give meaning to learning well. To improve learning outcomes, one of them is through the application of the quantum learning model in the teaching and learning process. This research aims to find answers to the question of the effectiveness of using quantum learning in schools. Penelitian conducted by reviewing a variety of relevant literature both from journals and direct findings in the field. The results of the study found that the implementation of quantum learning can improve the quality of learning and maximum student understanding, given the different learning styles of students can be facilitated through the implementation of quantum learning models, so that learning styles are very supportive of quantum learning models and get perfect learning outcomes than conventional learning models.*

Keywords: *Enhance the Learning Experience; Learning Styles; Quantum Learning models;*

Abstrak: Peningkatan kualitas belajar merupakan hal yang harus terlaksana dengan baik dalam pendidikan di sekolah, siswa yang memiliki keberagaman gaya belajar harus menjadi faktor utama perhatian guru agar mampu memberikan pemaknaan dalam belajar dengan baik. Untuk meningkatkan hasil belajar tersebut salah satunya melalui penerapan model belajar quantum learning dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban dari pertanyaan efektifitas penggunaan quantum learning di sekolah. Penelitian dilakukan dengan cara mengkaji berbagai macam literatur yang relevan baik dari jurnal-jurnal maupun hasil temuan langsung di lapangan. Hasil kajian menemukan bahwa implementasi pembelajaran quantum learning dapat meningkatkan kualitas belajar dan pemahaman siswa yang lebih maksimal, mengingat gaya belajar siswa yang berbeda-beda dapat terfasilitasi melalui implementasi model quantum learning, sehingga learning stile sangat mendukung oleh model quantum learning dan mendapatkn hasil belajar yang sempurna daripada model belajar konvensional

Kata kunci: Gaya belajar; Meningkatkan Pengalaman Belajar; Model *Quantum Learning*.

LATAR BELAKANG

Pendidikan yang efektif dan inklusif sangat penting untuk memastikan bahwa setiap individu mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Pendidikan yang efektif tidak hanya berfokus pada penyampaian materi akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan kritis seperti pemecahan masalah, berpikir kreatif, dan kemampuan berkomunikasi. Pendidikan yang inklusif, di sisi lain, memastikan bahwa semua siswa, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau kebutuhan khusus mereka, merasa diterima dan didukung di lingkungan belajar. Pendekatan ini menghargai keragaman dan mendorong partisipasi aktif dari semua siswa, sehingga mereka dapat mencapai potensi penuh mereka.

Selain itu, pendidikan yang efektif dan inklusif berperan dalam membangun masyarakat yang adil dan berdaya saing. Dengan menyediakan akses yang setara dan adil terhadap pendidikan berkualitas, membantu mengurangi kesenjangan sosial dan

Received Mei 03, 2024; Accepted Juni 05, 2024; Published Juli 30, 2024

*Syibrans Mulasi, syibrans@staindirudeng.ac.id

ekonomi. Pendidikan yang inklusif juga mengajarkan nilai-nilai toleransi, empati, dan kerjasama sejak dini, membekali siswa dengan kemampuan untuk berinteraksi dengan berbagai latar belakang dan pandangan yang berbeda. Di era globalisasi ini, kemampuan untuk bekerja sama dalam tim serta memahami perspektif yang berbeda adalah kunci kesuksesan. Oleh karena itu, menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan inklusif bukan hanya sebuah keharusan moral, tetapi juga strategi esensial untuk pembangunan sosial dan sumber daya manusia yang berkelanjutan.

Quantum Learning merupa pendekatan pendidikan yang menggabungkan berbagai teknik dan strategi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan efektif. Pendekatan ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang positif, melibatkan siswa secara aktif, dan memperhatikan kebutuhan emosional serta sosial mereka. Quantum Learning juga mengintegrasikan beragam gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik, untuk memastikan setiap siswa dapat memaksimalkan potensinya. Gaya belajar merujuk pada preferensi individu dalam memproses informasi: gaya belajar visual melibatkan penggunaan gambar dan grafik, gaya belajar auditori memanfaatkan pendengaran dan diskusi, sementara gaya belajar kinestetik berfokus pada aktivitas fisik dan praktik langsung (Sahudra et al., 2023). Melalui Quantum Learning seorang pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, efektif dan terakomodir semua gaya belajar siswa (Ermawati & Usman, 2024; Yusliani et al., 2023).

Peningkatan kualitas belajar merupakan suatu keharusan yang perlu dipikirkan oleh para guru, guru dikatakan berhasil apabila dapat menumbuhkan semangat belajar yang bermakna pada muridnya. Para ahli telah banyak melahirkan beragam temuan terhadap metode dan teknik ataupun model pembelajaran yang hendak dilakukan guru di kelas, bahkan di negara maju pun seperti finlandia, swedia dan berbagai negara eropa telah mengembangkan beragam metode dalam memecahkan persoalan pendidikan dan peningkatan belajar yang bermakna bagi peserta didik. Salah satunya melalui model belajar quantum learning. Munculnya model belajar quantum ini bukan tidak ada sebab, mengingat model belajar (*learning styles*) setiap siswa itu sangatlah beragam, melalui keberagaman itulah perlu dimunculkan model belajar yang dapat memfasilitasi setiap gaya belajar (Purwanto, 2019) tersebut, dan quantum learning menjadi salah satu pilihannya.

Model pembelajaran quantum learning merupakan suatu metode belajar yang mengajak siswa belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa akan lebih bebas dalam menemukan berbagai pengalaman baru dalam belajarnya

(Mahananingtyas, 2016). Quantum learning adalah sebuah metode belajar yang dapat memberikan keluasaan pada peserta didik untuk berkembang, karena melalui model quantum anak didik dapat melampiaskan bakat dan cara belajar mereka sesuai dengan yang mereka inginkan, karena tujuan utama konsep quantum adalah siswa dapat menguasai pembelajaran.

Disamping itu dari sebuah penelitian yang dilakukan Siti Masliani bahwa melalui penerapan model belajar quantum learning telah dapat memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap aktivitas belajar siswa, intelegensi dan hasil belajar secara sempurna (Masliani, 2018). hal yang sama seperti dikemukakan darkasyi bahwa belajar dengan model quantum learning telah meningkatkan motivasi belajar yang lebih baik apabila dibandingkan dengan belajar dengan model konvensional (Darkasyi et al., 2014), dan peningkatan pemahaman konsep pada siswa (Rodiyana, 2018; Sudarman & Vahlia, 2018) dan banyak pengkajian lain yang mengemukakan model belajar dengan quantum learning telah memberikan hasil yang maksimal dan relevan melalui gaya belajar masing-masing siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan model quantum learning dalam memberikan kebebasan belajar siswa serta apakah konsep belajar quantum learning dapat memberikan kebermaknaan pada siswa yang memiliki keberagaman gaya siswa belajar sehingga didapatkan hasil belajar yang maksimal oleh peserta didik.

KAJIAN TEORITIS

Learning Styles dan differensiasi belajar

Memiliki gaya belajar yang berbeda pada dasarnya merupakan hal yang sudah lumrah terjadi bagi setiap individu dari semenjak manusia itu ada, para pendahulu dan para Nabi dalam sejarah Islam telah memberikan analogi bentuk penyampaian belajar dan model belajar yang sangat menghargai perbedaan atau differensiasi gaya belajar tersebut, sebagai contoh, bagaimana ketika Habil dan Qabil mengetahui bahwa adiknya yang telah berhasil dibunuh, dia belajar dari mengamati dua ekor burung gagak yang bertarung yang akhirnya salah satu mati, dan burung gagak yang masih hidup menggali tanah dan menguburkan burung gagak yang telah mati dan disinilah qabil terkejut kenapa ia tidak mencontohkan menguburkan mayat adiknya itu setelah 10 tahun ia panggul mayat adiknya itu (Sebagian ulama berpendapat 100 tahun).

Sebagaimana diabadikan dalam Al-Quran surat Al-Ma'idah Ayat 28:

لَنْ بَسَطْتُ إِلَى يَدِكَ لِنُقْتَلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِي إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِلَيَّ أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam"

Pembelajaran berbeda juga kita dapati dari kisah Nabi Musa as bersama Nabi Khaidir as, saat Musa hendak belajar pada Khaidir, kisah ini bermula saat kaum Bani Israil bertanya kepada Musa, siapa orang yang paling shaleh yang ada di muka bumi saat itu, Nabi Musa as menjawab "dialah yang paling shaleh yang ada di muka bumi saat ini", mendengar jawaban Nabi Musa itu Allah langsung menegur beliau dan mengatakan selain dirinya (Musa) ada hamba lain yang sedang hidup yang lebih shaleh daripada dirinya (Musa). Kemudian Musa memohon pada Allah untuk dipertemukan dengan orang yang dimaksud itu, maka kemudian Allah memerintahkan Nabi Musa as untuk membawakan ikan bersamanya dan Ketika ikan itu menghilang maka itulah pertanda bahwa tempat itu orang shaleh itu berada, kemudian Musa as mengajak muridnya Yusya Ibn Nun untuk mencari orang yang dimaksud Allah tersebut, kemudian sampailah ditempat Dimana orang shaleh (Nabi Khaidir) itu berada.

Setelah memberi salam, Nabi Musa bertanya pada Khidir, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" (QS Al Kahfi ayat 66). Nabi Khidir menjawab, "Sesungguhnya Engkau (wahai Musa) tidak sekali-kali akan dapat bersabar bersamaKu. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" (QS Al Kahfi ayat 67-68)

Nabi Musa pun mencoba meyakinkan Khidir bahwa dirinya akan berupaya sabar. Musa kembali mencoba meyakinkan, "Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun." (QS Al Kahfi ayat 69) Kendati begitu, Nabi Khidir memberikan syarat yang harus dipenuhi Musa. Nabi Khidir berkata, "Sekiranya Engkau mengikutiku, maka janganlah Engkau bertanya kepadaku akan sesuatu pun, sehingga aku ceritakan halnya kepadamu." (QS Al Kahfi ayat 70). Dalam perjalanan bersama Khaidir, ada tiga peristiwa yang terjadi, Pertama, saat Nabi Musa berada diatas kapal Musa heran melihat Khaidir melubangkan kapal dan melepaskan kayunya, disini Musa lupa akan nasehat Khaidir yang melarang bertanya atas apa yang dilakukannya itu, "Mengapa engkau melubangi perahu yang akibatnya akan

menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya engkau telah berbuat satu kesalahan besar." (QS. Al Kahfi: 71).

Khaidir mengingatkan bahwa bukankan sudah ku katakan kau tidak sabar dalam mengikuti dirinya. Kejadian kedua saat mereka bertemu dengan sekumpulan anak kecil yang sedang bermain dan Nabi Khaidir menghampiri dan membunuh salah satu anak tersebut, melihat kejadian tersebut, Musa menjadi tak sabar dan kembali mengingkari janjinya. Musa bertanya, "Mengapa engkau membunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya engkau telah melakukan suatu yang mungkar." (QS. Al Kahfi: 74)

Nabi Khaidir kembali mengingatkan Musa as kalau beliau apakah tidak mampu bersabar melihat apa yang dilakukannya. Selanjutnya peristiwa ketiga saat mereka memasuki sebuah perkampungan yang kikir dan tidak ada satupun penduduknya menjamu dan memuliakan mereka, malah disitu Khaidir memperbaiki rumah yang roboh. Hal yang dialaminya itu membuat Musa as bertanya-tanya, kemudian Khaidir menjawab:

Artinya : "Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya." (QS. Al Kahfi: 78) Pertama, ia memberi lubang pada perahu agar pemilik perahu yang miskin itu tidak dizalimi oleh seorang raja serakah. (QS. Al Kahfi: 79) Kedua, Khaidir membunuh seorang anak karena ia tahu bahwa nantinya ketika besar ia bisa menyestakan kedua orang tuanya. (QS. Al Kahfi: 80-81). Ketiga, Khaidir memperbaiki dinding rumah roboh karena di rumah itu ada anak yatim dan di dalamnya terdapat harta peninggalan dari ayah mereka yang saleh. (QS. Al Kahfi: 82). Dan semua itu pada dasarnya Nabi Khaidir melakukan atas kehendaknya Allah Swt

Dari kisah diatas dapat dianalisa bahwa gaya mengajar dan belajar yang diberikan Khaidir terhadap Musa as menggunakan gaya belajar visual dan berfikir analisis yang lebih mendalam, Musa as yang telah mengatakan orang yang paling shaleh malah tidak mampu menjangkau maksud yang dilakukan dari setiap perbuatan Khaidir. Disini terlihat bahwa gaya belajar yang beragam juga perlu penjelasan yang lebih bagus dari seorang guru setelah siswa menggunakan cara berfikir mereka sendiri. Kepuasan yang didapatkan peserta didik yang telah mencari solusi akan lebih membekas maknanya daripada belajar dengan hanya memberi apa yang diketahui guru.

Apabila diamati dari konsep *fitrah* manusia, pada dasarnya manusia ini lahir atas dasar tidak mengetahui pengetahuan apa-apa, dapat dikatakan sama diantara semua

manusia, namun potensi yang diberikan Allah itu berbeda antara satu dan lainnya. Manusia yang lahir atas dasar fitrah dan unik ini tentu memiliki pengaruh awal yang sama sekali bukan pilihan dirinya, pengaruh itu bisa datang dari latar belakang orang tua, lingkungan dan kebiasaan saat dia tumbuh dan berkembang, pengaruh ini pula yang nantiya akan ikut membentuk karakter dan bagaimana ia memahami sesuatu (Irmalia, 2020). Perbedaan yang sangat mendasar bisa diamati dari seorang anak yang berkembang dalam dua tempat yang sangat intens, satu dari pedesaan dan satunya lagi yang hidup dan berkembang dari kota dan mereka sama-sama tanpa terkontaminasi lingkungan yang berbeda sama-sekali, anak desa dengan lingkungan yang mereka miliki terbentuk karakter yang sesuai dengan umumnya masyarakat desa, mereka bertani, berkebun, kebiasaan bersosial dan kepedulian yang sama persis dengan kondisi dimana mereka tinggal, dan satunya lagi perkembangan dipengaruhi bagaimana lingkungan anak-anak itu hidup di perkotaan yang berbeda dengan pedesaan, dan disini dengan sendirinya terbentuk karakter dan gaya pemahaman tersendiri dalam mencerna pengetahuan (Ginanjar, 2017; Octavia, 2020).

Lahirnya konsep berdifferensiasi dalam belajar secara mendasar diawali dari pengamatan basic perkembangan dan latar belakang anak didik, lingkungan sekolah kalau boleh dianalogikan seperti lingkungan hidup bebas, disana ada burung, kucing, ikan dan para binatang lainnya yang secara langsung wujud dan karakter nya berbeda, apabila seekor kucing dipaksa terbang maka selamanya guru menganggap kucing itu bodoh karena tidak bisa terbang, maka kesalahan besar itu mulai terjadi dan sangat diskriminatif terhadap si kucing tersebut. Oleh karane itu seorang pendidik saatnya harus merubah perspektif mengajar ke arah yang mampu mengakomodasi keragaman karakter anak didik mereka (Ambarita et al., 2023, p. 4). Maka untuk itu mereka dituntut untuk selalu mampu mengembangkan pengetahuan dan inovasi pembelajaran yang memberikan makna pada setiap pendidikan yang ia berikan sehingga menjadi guru yang aktif, kreatif, inovatif adaptif dan yang terpenting solutif terhadap permasalahan yang dihadapi di sekolah (Ambarita et al., 2023, p. 4).

Menghargai perbedaan peserta didik ini sangat penting, karena melalui hal inilah pendidikan yang didapati anak didik akan lebih bermakna bagi diri mereka. Anak didik bukanlah benda yang dipersiapkan pada satu aspek pekerjaan di kemudian hari, namun mereka akan bekerja pada beragam tempat dan lingkungan yang ada. Di sebuah lembaga misalnya, tidak semua pegawai dibutuhkan untuk berfikir dan memimpin lembaga,

namun disana juga dibutuhkan orang-orang yang memiliki skill dalam bidang teknis dan kerja nyata dalam mendeteksi dan menyelesaikan setiap persoalan yang muncul, disini muncul pertanyaan, apakah semua yang memiliki nilai tertinggi saat di bangku sekolah mampu juga menjadi orang-orang yang mampu menyelesaikan persoalan dengan cara yang baik saat di sekolah? Pertanyaan inilah yang kemudian dapat ditarik benang merah dalam mengawali dan memulai pendidikan bagi peserta didik di sekolah dan juga perguruan tinggi.

Menfasilitasi gaya belajar yang baik menjadi kewajiban guru saat ini, siswa tidak lagi diajarkan dengan sistem dikte buku kemudian memaksa mereka belajar apa yang telah mereka tulis, banyak persoalan yang dapat diajak mereka untuk mencari solusi, dengan model tersebut memberikan peluang pada anak didik dalam memanfaatkan learning styles mereka sendiri untuk mencari jalan keluar dari persoalan yang diberikan, dan tentu memberikan pembelajaran yang bermakna (Ambarita et al., 2023; Kinanthi et al., 2023; Shafira et al., 2023).

Learning Styles dan differensiasi belajar

Learning style atau gaya belajar mendapatkan definisi yang beragam dari para ahli, sebagaimana Nasution mengatakan bahwa gaya belajar merupakan cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir, dan memecahkan persoalan pada proses pembelajaran (Nasution, 2011, p. 94). Sementara Yusirno mengungkapkan bahwa gaya belajar adalah suatu yang penting agar proses belajar bisa menyenangkan dan hasilnya pun bisa memuaskan, lanjutnya gaya belajar adalah kunci sukses untuk mengembangkan kinerja dalam belajar, ini bisa diterapkan dalam Teknik memperoleh pengetahuan atau informasi secara individu atau dalam dunia kerja sekalipun (Yusirno, 2012, p. 114). Pada sisi lain Munif Chatib mengatakan bahwa gaya belajar merupakan cara informasi masuk ke dalam otak melalui indra yang dimiliki, pada saat informasi akan ditangkap oleh indra, maka bagaimana informasi tersebut disampaikan berpengaruh pada kecepatan otak menangkap informasi dan kekuatan otak menyimpan informasi tersebut ke dalam ingatan atau memori (Chatib, 2009, p. 136). Dari beberapa penjelasan tentang gaya belajar di atas dapat disimpulkan bahwa, gaya belajar merupakan cara seseorang menangkap dan mengolah informasi bukan hanya untuk dipahaminya namun juga mampu memberikan pemahaman pada orang lain.

Sedangkan *berdifferensiasi* merupakan suatu gaya belajar yang memiliki cara berfikir dan memandang setiap siswa sebagai suatu yang unik dan memerlukan penanganan yang berbeda antara satu sama lain (Nawati et al., 2023). Pembelajaran diferensiasi adalah metode pengajaran yang fokus pada kebutuhan individual peserta didik. Diferensiasi melibatkan penyesuaian dalam proses belajar mengajar untuk memastikan bahwa materi pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, minat, gaya belajar, dan kekuatan masing-masing siswa, sehingga mereka dapat mencapai kesuksesan dalam belajar (Naibaho, 2023). Dalam pembelajaran yang bersifat diferensiasi, guru memiliki kendali atas 4 (*empat*) elemen penting, yakni materi pelajaran, cara pembelajaran, hasil akhir, dan atmosfer belajar di kelas. Guru dapat mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa berdasarkan 3 (*tiga*) faktor utama, yaitu tingkat kesiapan belajar, minat, dan profil pembelajaran siswa. Siswa akan mencapai hasil belajar yang lebih baik apabila tugas yang diberikan oleh guru sesuai dengan tingkat kemampuan dan pemahaman yang mereka miliki sebelumnya (Firdaus & Bakhtiar, 2022; Herwina, 2021; Nurfadilah & Hakim, 2019), serta mampu membangkitkan rasa ingin tahu atau motivasi intrinsik, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan preferensi mereka. Dalam sebuah penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis diferensiasi dapat meningkatkan kebermaknaan belajar yang lebih maksimal daripada pembelajaran klasikal, atau dengan kata lain kombinasi antara penerapan pembelajaran berbasis masalah (PBL) berbasis diferensiasi memberikan dampak positif karena dapat menggungkapkan potensi sesuai minatnya sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik (Shafira et al., 2023).

Belajar melalui sistem berdifferensiasi lebih menitikberatkan proses belajar yang lebih dibutuhkan oleh anak didik sehingga pembelajaran yang mereka ikuti lebih mudah diterima dan bermakna dalam pemahaman mereka. Dengan kata lain pembelajaran dengan sistem berdiferensiasi adalah pendekatan yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan proses pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu setiap siswa di kelas (Purnawanto, 2023; Sarnoto, 2024; Wulandari, 2022). Pendekatan ini melibatkan penyesuaian dalam konten, pengajaran, hasil akhir, dan lingkungan belajar untuk memastikan bahwa setiap siswa dapat mencapai potensi belajarnya secara optimal. Dengan memahami kebutuhan unik setiap siswa, guru dapat menyediakan pengalaman belajar yang lebih relevan, menarik, dan bermakna bagi semua siswa dalam kelas.

Jenis-jenis Learning Styles



Dalam memahami gaya belajar peserta didik memang perlu analisa dan asesmen yang perlu dilakukan guru secara lebih mendalam, setiap individu diberikan keunikan dan karakteristik khas oleh Sang Pencipta mereka masing-masing. Hal ini dikenal sebagai perbedaan individu atau individual differences (Zagoto et al., 2019). Seorang guru yang dapat memahami gaya belajar peserta didiknya lebih mudah dalam mengajar daripada guru yang tidak memahami tentang itu (Anwar, 2018; Putri, 2018). Gaya belajar adalah cara seseorang menerima informasi baru dan proses yang akan mereka gunakan untuk belajar, seorang anak menerima informasi lebih baik secara visual, sebagian lagi dengan cara auditori, sementara yang lain menerima informasi lebih mudah dengan cara taktil atau lebih dikenal gaya kinestetik (Priyatna, 2013, p. 3).

Secara umum gaya belajar terbagi pada tiga macam, yaitu auditori, visual dan kinestetik. Dari gaya belajar ini anak didik dapat diamati dengan melakukan asesmen terhadap gaya belajar yang dimiliki oleh masing-masing individu. Gaya visual misalnya lebih menitik beratkan pembelajaran dengan melibatkan visualisasi atau dengan kata lain penglihatan, bukti konkrit pada yang memiliki gaya belajar ini harus diperlihatkan terlebih dahulu untuk mereka mudah memahaminya. Penganut visual ini biasanya pengeja yang baik, guru dalam menghadapi siswa yang memiliki gaya belajar visual sebaiknya lebih menitik beratkan pembelajaran pada peragaan atau ke objek-objek yang berkaitan dengan pembelajaran. Seorang yang memiliki gaya belajar visual harus melihat langsung penjelasan guru atau ekspresi guru mereka untuk lebih memperdalam pemahamannya. Lebih lanjut orang yang memiliki gaya belajar visual dapat dibantu memusatkan perhatian dan konsentrasi mereka melalui melihat secara langsung, mengamati materi yang disampaikan, baik dengan bentuk tertulis, bagan, grafik ataupun gambar-gambar. (Sufianti, 2022; Supit et al., 2023). Sedangkan orang yang memiliki gaya belajar auditori lebih mengandalkan pendengaran mereka, artinya gaya belajar auditori yaitu

pembelajaran lebih mengedepankan indra pendengar. Seorang peserta didik yang auditori lebih mudah mengingat pelajaran dengan mendengar, maka untuk itu seorang auditori lebih cocok pembelajaran dilakukan dengan diskusi, karena mereka mencerna materi melalui tone suara yang mereka dengarkan. Gaya belajar auditorial merupakan gaya belajar dengan cara mendengar (Konilah et al., 2022), siswa dengan gaya auditori lebih mengandalkan mendengar daripada dengan yang lain. Ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar auditori lebih suka berbicara kepada dirinya sendiri, menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku saat mereka baca dan lebih pandai mengeja (Supit et al., 2023). Para auditori sebaiknya diberikan kesempatan penuh dalam keikutsertaan mereka pada diskusi dan kemudian diberikan ruang untuk mengemukakan ide-ide secara verbal sehingga informasi lebih mudah mereka terima, karena melalui diskusi siswa dapat didorong untuk menggunakan pengetahuan dan pengalaman mereka untuk dapat memecahkan permasalahan (Susanto, 2020). Dan yang terakhir adalah gaya belajar kinestetik, gaya ini merupakan gaya belajar dengan lebih mengandalkan gerakan, bekerja atau menyentuh sesuatu (Supit et al., 2023). Orang yang auditori cenderung belajar dengan mengandalkan indra perasa ataupun gerak fisik, gaya belajar kinestetik lebih cenderung dapat menangkap pelajaran dengan lebih mudah melalui bergerak, meraba atau mengambil tindakan sehingga dapat memahami apabila sudah melakukan dengan cara demikian. Para kinestetik menghendaki belajar tidak pasif gerakan, dan bukan sekedar berbagi pengalaman secara lisan, maka tidak jarang anak didik yang memiliki gaya belajar ini akan sulit memahami pelajaran gurunya yang monoton dan satu model saja. Maka tidak heran apabila seorang peserta didik yang memiliki bakat yang selaras dengan gaya belajarnya akan lebih mudah dalam mengembangkan kompetensi mereka dengan sempurna. Peran guru dalam mendeteksi gaya belajar siswa merupakan suatu keharusan yang wajib dilakukan, anak terlihat bodoh padahal penggunaan model belajar yang belum tepat untuk gaya belajar semua anak didik, guru harus memberikan rasa adil termasuk keleluasaan dalam mengekspresikan gaya belajar untuk memahami materi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Sumber data didapatkan dari berbagai artikel, buku, dan artikel jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian ini, dengan tetap mengedepankan teori dari hasil penelitian terkini. Metode penelitian kualitatif sebagai suatu prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Dari data-data yang didapatkan akan ditarik sebuah kesimpulan untuk menjawab apakah implementasi model quantum learning dalam pembelajaran dapat memfasilitasi gaya belajar peserta didik yang beragam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Quantum Learning dalam Konteks Learning Styles

Dalam konteks Quantum Learning, gaya belajar memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman pendidikan yang disesuaikan dan efektif bagi setiap individu. Quantum Learning merupakan pendekatan yang menggabungkan berbagai teknik untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan emosional, sosial, dan kognitif siswa. Salah satu komponen utama dari pendekatan ini adalah pengakuan dan pemanfaatan gaya belajar yang berbeda: *visual*, *auditori*, dan *kinestetik*.

Siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih baik dalam memahami dan mengingat informasi melalui gambar, grafik, dan diagram. Mereka mendapatkan manfaat maksimal dari materi yang disajikan secara visual, seperti peta konsep dan presentasi yang kaya akan ilustrasi. Siswa dengan gaya belajar auditori, di sisi lain, belajar lebih efektif melalui pendengaran. Mereka menyerap informasi dengan baik melalui ceramah, diskusi, dan rekaman audio. Mereka juga sering menunjukkan keterampilan mendengarkan yang tajam dan mampu mengingat detail percakapan atau penjelasan lisan. Sementara itu, siswa kinestetik belajar paling baik melalui gerakan dan pengalaman langsung. Mereka memerlukan aktivitas fisik dan praktik langsung untuk memahami konsep-konsep abstrak dan lebih suka terlibat dalam proyek-proyek *hands-on* atau simulasi.

Quantum Learning mengintegrasikan ketiga gaya belajar untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan inklusif. Dengan menyadari dan merespons gaya belajar individu, Quantum Learning membantu meningkatkan keterlibatan siswa dan mempercepat pemahaman dalam belajar. Pendekatan ini tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan tetapi juga memastikan bahwa setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk meraih kesuksesan akademis. Untuk itu *Quantum Learning* dapat menjembatani kesenjangan dalam pendidikan dengan memberikan pendekatan yang holistik dan berpusat pada siswa.

Model belajar *Quantum Learning* dapat mengakomodasi kebutuhan berbagai tipe pembelajar dengan mengintegrasikan beragam gaya belajar baik *visual*, *auditori*, dan *kinestetik* ke dalam metode pengajarannya (Jannah & Ahmala, 2022; Yaniawati et al., n.d.). Pendekatan ini dapat memastikan setiap siswa dapat memahami dan mengingat informasi dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Siswa visual dibantu melalui penggunaan gambar, grafik, dan diagram; siswa auditori mendapatkan manfaat dari ceramah, diskusi, dan rekaman audio; sementara siswa kinestetik belajar paling efektif melalui aktivitas fisik dan praktik langsung. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan responsif terhadap berbagai gaya belajar, seorang guru dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mempercepat pemahaman, sehingga setiap siswa dapat mencapai potensi akademisnya secara lebih maksimal.

Penerapan Quantum Learning dalam meningkatkan pengalaman

Implementasi quantum learning dalam pembelajaran menakankan pada penggunaan pendekatan pembelajaran siswa aktif, interaksi antara siswa dan materi pembelajaran, serta penyediaan materi yang relevan dalam proses belajar mengajar. Kurikulum yang didasarkan pada *quantum learning* dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran yang berarti dan bermakna bagi siswa, dengan mengintegrasikan elemen-elemen seperti proyek berbasis tindakan, pembelajaran berbasis masalah, dan pengalaman belajar secara langsung (Rahayu et al., 2022; Win et al., 2024). Ini memungkinkan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang materi pembelajaran, dan menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka.

Terdapat berbagai strategi dan model pembelajaran berbasis quantum learning yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran, model ini dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih bermakna bagi siswa, antara lain pendekatan pembelajaran berbasis proyek, model pembelajaran ini dapat mendorong siswa untuk mampu belajar melalui proyek-proyek nyata yang diberikan guru yang menantang dan relevan dengan kehidupan yang mereka alami, dan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pembelajaran. Proyek diberikan sebagai metode mengasah kemampuan mereka dalam melihat permasalahan dan menyelesaikannya atau melahirkan suatu hal baru dari proyek yang ditugaska guru. Selanjutnya untuk meningkatkan pengalaman belajar anak didik juga dapat dilakukan melalui pembelajarn berbasis masalah, model pembelajaran

satu ini dimulai dengan mengajukan masalah atau tantangan yang membutuhkan pemecahan masalah oleh siswa, siswa dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dengan kritis, dan analitis yang lebih intens dan mendalam. Pembelajaran berbasis masalah sangat bagus diterapkan dalam pembelajaran, anak didik tidak monoton dan terpola pada isi materi ajar secara umum, namun model PBL dapat memberikan contoh permasalahan secara langsung dan diselesaikan juga oleh siswa dengan melihat berbagai pertimbangan sosial dan adat istiadat yang mereka miliki.

Dari sisi lain guru juga bisa meningkatkan keaktifan belajar melalui implementasi model belajar diskusi kelompok, pembelajaran ini dapat mendorong interaksi yang lebih maksimal antara siswa yang dilakukan baik melalui debat, atau kolaborasi dalam mencapai pemahaman yang lebih baik tentang materi pembelajaran. Diskusi kelompok sudah sangat sering dilakukan guru di kelas, siswa akan lebih aktif apabila guru berhasil mengatur diskusi kelompok dengan baik. Ada istilah lain dalam menekankan siswa aktif dalam belajar, seperti istilah Pembelajaran Aktif, model belajar yang satu ini yang perlu menjadi perhatian guru adalah bagaimana meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, memfasilitasi pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, melalui kegiatan seperti simulasi, permainan peran, atau eksperimen dapat dilakukan supaya siswa tidak pasif dan menerima apa yang disajikan guru namun guru sebagai motivator dalam menggerakkan keaktifan siswa dalam melakukan berbagai macam hal untuk belajar.

Pengembangan teknologi informasi telah merubah model belajar dari yang klasik ke yang lebih aktif dan modern, sejak zaman dahulu pembelajaran identik dengan pertemuan langsung antara guru dan muridnya di ruang kelas, namun tidak lagi demikian, pembelajaran dapat dilakukan via dunia maya, baik menggunakan aplikasi google classroom, google meet, zoom dan lain sebagainya. Disamping itu juga perpustakaan dari yang berbasis buku cetak ke digital, perubahan pola belajar dewasa ini tentu menuntut guru harus mampu meningkatkan potensi diri agar sejalan dengan perkembangan zaman, penggunaan teknologi sebagai media belajar untuk saat ini menjadi tantangan baru bagi dunia pendidikan, keterbatasan pengetahuan seolah tidak ada lagi, siapapun dapat mengakses pengetahuan yang diinginkan dimana saja dan kapan saja, teknologi merupakan suatu media yang tidak mampu terelakkan lagi dalam belajar, perubahan gaya dan referensi mengajar menuntut guru harus mengembangkan kompetensi dalam menguasai teknologi, memanfaatkan teknologi seperti multimedia, internet, dan

perangkat lunak interaktif untuk menyediakan pengalaman pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa. Penggunaan teknologi dapat memberikan pemahaman yang lebih luas karena siswa dapat mencari pengetahuan apa saja melalui media tersebut.

Dari setiap model belajar yang tersebut diatas, dapat difasilitasi oleh penggunaan model quantum learning, guru dapat lebih mudah membimbing peserta didik untuk berkembang sesuai bakat dan minat yang mereka miliki. Namun disisi yang lain terapat faktor yang menjadi tantangan tersendiri dalam implemetasi quantum learning di sekolah, *Pertama*; perubahan paradigma pengajar dari pembelajaran tradisional menjadi pendekatan yang lebih dinamis dan interaktif yang memerlukan adaptasi baik dari pihak pengajar maupun siswa; *kedua* kesiapan sumber daya ketersediaan sumber daya yang diperlukan dalam memaksimalkan internalisasi model ini, seperti teknologi, bahan ajar, dan pelatihan bagi para pengajar, untuk mendukung penerapan quantum learning, memfasilitasi gaya belajar yang dimiliki siswa juga memerlukan keahlian yang lebih baik yang harus dimiliki guru dalam mengelola peserta didiknya. Ketiga penyesuaian kurikulum yang perlu dirancang dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip quantum learning dimana waktu yang terlalu banyak diperluka, usaha, dan kolaborasi yang signifikan antara pengajar dan kurikulum melalui pengembangan. Selanjutnya pengukuran dan evaluasi hal ini diperlukan untuk melihat kemajuan dan pencapaian siswa belajar dalam konteks quantum learning dan menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan, karena metode evaluasi yang biasa digunakan mungkin perlu disesuaikan untuk mencerminkan pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis dan holistik. Terakhir perlu mendorong keterlibatan siswa aktif melalui motivasi siswa dalam pembelajaran untuk menggerakkan motivasi siswa memerlukan pendekatan yang inovatif dan strategi pengajaran yang menarik untuk mempertahankan minat dan fokus siswa dalam belajar. Kemudian yang terpenting lagi pada tantangan institusional dimana tantangan ini dapat dihadapi sekolah seperti kebijakan sekolah, budaya organisasi, dan tekanan akademis yang dapat mempengaruhi penggunaan *quantum learning* di tingkat institusional.

Dalam menerapkan model quantum learning guru perlu ditingkatkan kompetensi mereka yang lebih bagus, penguasaan gaya belajar siswa harus ditemukan melalui asesmen dan evaluasi khusus oleh guru pada siswa, penting bagi guru untuk menemukan dan menganalisis gaya belajar siswa guna menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan personal. Mengetahui apakah siswa memiliki preferensi visual, auditori, atau kinestetik memungkinkan guru untuk merancang strategi pengajaran yang sesuai dengan

kebutuhan yang diharapkan. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi setiap siswa, sehingga meningkatkan keterlibatan dan retensi informasi. Analisis gaya belajar juga membantu guru mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, dan untuk memberikan dukungan yang lebih tepat sasaran. Seorang guru harus dapat memastikan bahwa setiap siswa memiliki peluang yang sama untuk berhasil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik dapat dilakukan melalui penerapan model belajar *quantum learning*, model ini telah memberikan gaya baru yang lebih bermakna dalam belajar serta dapat memfasilitasi berbagai gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Perkembangan teknologi informasi telah merubah gaya belajar konvensional ke modern dan kolaborasi, dan bukan lagi pada tataran mendikte buku namun lebih pada memandu siswa agar pengetahuan yang mereka dapatkan dapat dimaknai dalam kehidupan nyata, serta pengembangan bakat yang dimiliki, *quantum learning* memberikan peluang yang besar bagi siswa untuk menyampaikan materi belajar melalui gaya belajar yang dimiliki siswa. Melalui pembelajaran *quantum learning* sangat mendukung peningkatan hasil belajar yang maksimal, karena model quantum learning dapat memfasilitasi learning style yang beragam peserta didik dalam proses belajar mengajar di sekolah terutama dapat memberikan rasa adil pada anak didik yang memiliki keberagaman gaya belajar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Lahirnya artikel ini tidak terlepas dari bimbingan dan masukan yang diberikan Prof. Dr. Warul Walidin Ak, M.A guru besar UIN Ar-Raniri Banda Aceh, Ibu Dr. Salami Mahmud dan Prof. Dr. Syabuddin, M.Ag dan teman-teman pada program studi doktor pendidikan agama Islam UIN Ar Raniry Banda Aceh. Dan terimakasih juga kepada tim jurnal yang ikut memberikan warna artikel ini lebih sempurna.

DAFTAR REFERENSI

- Ambarita, J., Simanullang, M. P. K. P. S., & Adab, P. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Penerbit Adab.
- Anwar, M. (2018). Menjadi guru profesional. Prenada Media.

- Chatib, M. (2009). *Sekolahnya manusia: Sekolah berbasis multiple intelligences di Indonesia*. Kaifa.
- Darkasyi, M., Johar, R., & Ahmad, A. (2014). Peningkatan kemampuan komunikasi matematis dan motivasi siswa dengan pembelajaran pendekatan quantum learning pada siswa SMP Negeri 5 Lhokseumawe. *Jurnal Didaktik Matematika*, 1(1).
- Ermawati, E., & Usman, A. (2024). Analisis gaya belajar siswa dalam upaya mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi kelas X2. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(4), 9.
- Firdaus, A. M., & Bakhtiar, A. M. (2022). Strategi pembelajaran berdiferensiasi untuk mengatasi keberagaman tingkat ketanggapan siswa-siswi di UPT SDN 25 Gresik. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 2135–2147.
- Ginancar, M. H. (2017). Urgensi lingkungan pendidikan sebagai mediasi pembentukan karakter peserta didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan*. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/37>
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175–182.
- Irmalia, S. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 31–37.
- Jannah, I. M., & Ahmala, M. (2022). Integrasi learning styles dalam pembelajaran kalam. *Arabia*, 13(2), 291–314.
- Kinanthi, S., Astuti, E. P., & Purwoko, R. Y. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi dengan problem based learning untuk meningkatkan kreativitas matematis siswa kelas X. *Didactical Mathematics*, 5(2), 515–524.
- Konilah, K., Sunarsih, D., & Purnomo, A. (2022). Analisis gaya belajar peserta didik pada pembelajaran matematika kelas V MI. *Jurnal Ilmiah Kontekstual*, 3(02), 141–149.
- Mahananingtyas, E. (2016). Metode quantum learning untuk meningkatkan efikasi diri dan hasil belajar IPS siswa kelas V sekolah dasar. *Pedagogika: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 4(1), 17–25.
- Maslioni, S. (2018). Peningkatan intelegensi dan hasil belajar siswa melalui pembelajaran fungsi logaritma menggunakan model quantum learning. *MaPan: Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 6(1), 70–81.
- Naibaho, D. P. (2023). Strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan pemahaman belajar peserta didik. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 81–91.
- Nasution. (2011). *Berbagai pendekatan dalam proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Nawati, A., Yulia, Y., & Khosiyono, B. H. C. (2023). Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi model problem based learning terhadap hasil belajar IPA pada

- siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 6167–6180.
- Nurfadilah, S., & Hakim, D. L. (2019). Kemandirian belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1), 1214–1223.
- Octavia, S. A. (2020). *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja*. Deepublish.
- Priyatna, A. (2013). *Pahami gaya belajar anak!*. Elex Media Komputindo.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34–54.
- Purwanto, S. (2019). Unsur pembelajaran edutainment dalam quantum learning. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2(2), 21–29.
- Putri, W. (2018). Pendidikan berbasis multiple intelligences. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 634–651.
- Rahayu, S., SD, S. P., & Vidya, A. (2022). *Desain pembelajaran aktif (active learning)*. Ananta Vidya.
- Rodiyana, R. (2018). Pengaruh penerapan strategi quantum learning terhadap motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 45–57.
- Sahudra, T. M., Ramadhani, D., Kenedi, A. K., Wardana, M. R., & Khalil, N. A. (2023). *Gaya belajar siswa sekolah dasar dan tes diagnostik: Membangun pembelajaran berdiferensiasi yang efektif dan inklusif*. Deepublish.
- Sarnoto, A. Z. (2024). Model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Journal on Education*, 6(3), 15928–15939.
- Shafira, I., Rahayu, F. F., Rahman, F. R., Mawarni, J., & Fitriani, D. (2023). Penerapan model problem based learning berbasis berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar peserta didik pada pelajaran biologi materi ekosistem kelas X SMA. *Journal on Education*, 6(1), 48–53.
- Sudarman, S. W., & Vahlia, I. (2018). Efektifitas penggunaan metode pembelajaran quantum learning terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis mahasiswa. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 275–282.
- Sufianti, A. V. (2022). Hubungan gaya belajar dengan multiple intelligences terhadap prestasi peserta didik. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(1), 138–145.
- Supit, D., Melianti, M., Lasut, E. M. M., & Tumbel, N. J. (2023). Gaya belajar visual, auditori, kinestetik terhadap hasil belajar siswa. *Journal on Education*, 5(3), 6994–7003.
- Susanto, S. (2020). Efektifitas small group discussion dengan model problem based learning dalam pembelajaran di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(1), 55–60.
- Win, A., Suartini, L., & Sutrisno, L. B. (2024). *Pembelajaran seni rupa dalam*

- implementasi kurikulum merdeka belajar (Studi kasus di SDN 1 Sudija). *Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha*, 14(1), 14–26.
- Wulandari, A. S. (2022). Literature review: Pendekatan berdiferensiasi solusi pembelajaran dalam keberagaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(3), 682–689.
- Yaniawati, R. P., Fisher, D., & Nursoilih, S. (n.d.). Blended learning berbasis gaya belajar: Teknologi menjadi pedagogi. *Blended Learning Berbasis Gaya Belajar: Teknologi Menjadi Pedagogi*.
- Yusirno. (2012). *Keajaiban belajar*. Junius Publishing.
- Yusliani, H., Rosnidarwati, R., Saiful, S., Zahri, M. R., & Nudia, F. (2023). Efektivitas gaya belajar visual, auditori, kinestetik (VAK) dalam metode pembelajaran tahfidz Kauny Quantum Memory (KQM). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4).
- Zagoto, M. M., Yarni, N., & Dakhi, O. (2019). Perbedaan individu dari gaya belajarnya serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 259–265.